

TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF BERMUATAN EMOSI DALAM FILM アリスとテ レスのまぼろし工場 KARYA MARI OKADA

Mohammad Tamyis Ardiansyah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: mohardiansyah.22021@mhs.unesa.ac.id

Djodjok Soepardjo

Dosen Pembimbing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: djodjoksoepardjo@unesa.ac.id

ABSTRAK

Bahasa merupakan sarana penyampaian informasi dan media untuk mengekspresikan pikiran, sikap, dan emosi penutur dalam konteks komunikasi. Kajian tindak tutur dalam media film terus berkembang dalam ranah pragmatik, terutama pada film animasi yang menghadirkan dialog sarat konflik dan muatan emosional. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi ekspresif bermuatan emosi dalam dialog film animasi Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou karya Mari Okada (2023). Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jenis emosi yang direpresentasikan melalui tuturan ekspresif, mengidentifikasi bentuk pragmatiknya, serta menganalisis peran konteks situasi tutur dalam menentukan makna ilokusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berjumlah 18 tuturan yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ekspresif Searle (1979), model SPEAKING Hymes (1974), dan prinsip kesantunan Leech (1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ekspresif dalam film ini merepresentasikan 13 jenis emosi, dengan emosi cinta dan amarah masing-masing muncul paling dominan sebanyak tiga data. Dari segi bentuk pragmatik, tuturan langsung literal mendominasi (55,6%), diikuti tidak langsung (27,8%), dan langsung tidak literal (16,7%). Konteks situasi tutur terbukti sangat menentukan makna ilokusi karena tuturan yang secara gramatikal serupa dapat memiliki fungsi ekspresif yang berbeda bergantung pada partisipan, latar, dan tujuan komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif bermuatan emosi berperan penting dalam membangun karakter tokoh dan menggerakkan alur naratif film.

Kata Kunci: tindak tutur ekspresif, emosi, pragmatik, dialog film, Mari Okada.

ABSTRACT

Language serves as a means of conveying information and a medium for expressing the speaker's thoughts, attitudes, and emotions within a communicative context. Studies on speech acts in film media continue to develop within the field of pragmatics, particularly in animated films that present dialogues rich in conflict and emotional content. This study examines expressive illocutionary speech acts charged with emotion in the dialogues of the animated film Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou by Mari Okada (2023). The study aims to describe the types of emotion represented through expressive utterances, identify their pragmatic forms, and analyze the role of situational context in determining illocutionary meaning. A qualitative descriptive approach was employed, with eighteen utterances collected through observation, note-taking, and documentation techniques, then analyzed using Searle's (1979) expressive speech act theory, Hymes's (1974) SPEAKING model, and Leech's (1993) politeness principles. The findings reveal that expressive speech acts in this film represent thirteen types of emotion, with love and anger each appearing most frequently in three data. Regarding pragmatic form, direct literal utterances are dominant (55.6%), followed by indirect (27.8%) and direct non-literal (16.7%) forms. Situational context proves decisive in shaping illocutionary meaning, as grammatically

similar utterances can carry different expressive functions depending on participants, setting, and communicative purpose. This study concludes that emotionally charged expressive speech acts play a significant role in constructing character identity and propelling the film's narrative arc.

Keywords: expressive speech acts, emotion, pragmatics, film dialogue, Mari Okada.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan sikap penutur dalam proses komunikasi. Chaer (2010) menyatakan bahwa dalam praktik komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan keadaan emosi penutur. Fenomena tersebut tampak jelas dalam karya sastra dan film, khususnya film animasi yang menampilkan dialog dengan muatan emosi dan konflik antartokoh. Yule (1996) menegaskan bahwa makna tuturan dalam suatu percakapan tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dan maksud penutur.

Film animasi *Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou* karya Mari Okada menampilkan dialog-dialog yang merepresentasikan beragam emosi, seperti keterkejutan, kemarahan, kekecewaan, ketakutan, kebingungan, harapan, dan cinta. Ekspresi emosi tersebut diwujudkan melalui tuturan yang tidak selalu bermakna literal, melainkan sangat bergantung pada konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam anime telah banyak dilakukan, antara lain oleh Sabila (2021) pada anime *A Silent Voice*, Indriyastuti dan Oemiati (2022) pada anime *Ookami Kodomo no Ame to Yuki*, Burakiti dkk. (2023) pada anime *Oregairu*, serta Untiani, Adnyani, dan Suartini (2021) pada anime *Servant x Service*. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada klasifikasi

bentuk atau fungsi tindak tutur secara umum, tanpa menempatkan emosi sebagai aspek utama yang dikaitkan secara sistematis dengan konteks situasi tutur. Selain itu, kajian pragmatik yang secara khusus menelaah dialog dalam film karya Mari Okada, terutama *Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou*, masih belum pernah dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek, yaitu penempatan emosi sebagai fokus utama analisis, integrasi analisis konteks situasi tutur melalui model *SPEAKING* Hymes (1974), serta objek penelitian yang belum pernah dikaji dalam perspektif pragmatik.

Penelitian ini berpijak pada teori tindak tutur Searle (1969, 1979) yang membedakan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak ilokusi yang berfungsi mengungkapkan keadaan psikologis penutur, seperti senang, sedih, marah, kecewa, takut, dan cinta (Searle, 1979; Leech, 1993). Wijana (1996) mengklasifikasikan bentuk pragmatik tuturan menjadi tiga, yaitu langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung, berdasarkan kesesuaian modus kalimat dengan fungsi ilokusi serta kesesuaian makna harfiah dengan maksud penutur. Konteks situasi tutur dianalisis melalui model *SPEAKING* Hymes (1974) yang mencakup setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre. Selain itu, pelanggaran prinsip kesantunan (Leech, 1993; Brown & Levinson, 1987) digunakan sebagai indikator intensitas emosi negatif, sementara konsep budaya Jepang seperti *honne*, *tatemae*, *amae*,

dan enryo (Doi, 1973) digunakan untuk memperdalam interpretasi makna tuturan dalam konteks budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu (1) bagaimana jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam dialog film *Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou* karya Mari Okada, (2) bagaimana bentuk pragmatik tindak tutur ekspresif bermuatan emosi dalam dialog tersebut, dan (3) bagaimana konteks situasi tutur memengaruhi makna ilokusi tindak tutur ekspresif dalam film tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis emosi, bentuk pragmatik, dan peran konteks situasi tutur dalam membentuk makna tindak tutur ekspresif emosi pada dialog film tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya pada tindak tutur ekspresif bermuatan emosi dalam media audiovisual, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model analisis yang mengintegrasikan teori tindak tutur, konteks situasi tutur, dan kesantunan berbahasa secara bersamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran pragmatik bahasa Jepang, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman ekspresi emosi dan nuansa budaya seperti *honne*, *tatemae*, *amae*, dan *enryo*, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji dialog dalam karya-karya Mari Okada lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena

kebahasaan secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna dan konteks penggunaan bahasa. Sugiyono (2020) menambahkan bahwa metode deskriptif berfungsi memaparkan fakta atau karakteristik objek penelitian secara apa adanya, tanpa manipulasi variabel maupun pengujian hipotesis. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan dialog antartokoh dalam film yang mengandung makna situasional dan ekspresi emosi.

Sumber data penelitian ini adalah film animasi *Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou* karya Mari Okada (Okada, 2023). Data berupa 18 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif bermuatan emosi, dipilih berdasarkan representativitas dan intensitas emosi yang terkandung serta perannya dalam konflik emosi utama tokoh dan perkembangan alur cerita. Setiap data diberi kode Data 1 sampai dengan Data 18 berdasarkan urutan kemunculan dalam film.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi (Sudaryanto, 2015). Film ditonton secara berulang sebanyak lima kali dengan fokus pengamatan yang berbeda pada setiap putaran, yaitu pemahaman alur cerita secara keseluruhan, pencatatan dialog yang berpotensi mengandung tindak tutur ekspresif, verifikasi data dengan memperhatikan konteks visual, analisis intonasi dan ekspresi nonverbal tokoh, serta pemeriksaan konsistensi data agar tidak ada yang terlewat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* (Moleong, 2019), didukung oleh tabel klasifikasi data yang memuat nomor data, tuturan, dan jenis emosi.

Teknik analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

simpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Analisis dilakukan secara terintegrasi menggunakan tiga landasan teori, yaitu teori tindak tutur ekspresif Searle (1979) untuk menentukan fungsi ilokusi dan kondisi ketulusan tuturan, model SPEAKING Hymes (1974) untuk menganalisis peran setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre dalam membentuk makna kontekstual, serta prinsip kesantunan Leech (1993) dan Brown dan Levinson (1987) untuk mengidentifikasi pelanggaran kesantunan sebagai indikator intensitas emosi negatif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensial (Moleong, 2019; Sugiyono, 2020). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari ketiga perspektif teoretis untuk menghindari bias terhadap satu teori saja, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan berulang terhadap setiap data hingga diperoleh interpretasi yang konsisten dan sistematis.

Data penelitian terdiri atas 18 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif bermuatan emosi dalam dialog film Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou karya Mari Okada. Data diperoleh melalui observasi serta penyimakan dialog secara berulang, kemudian dianalisis berdasarkan fungsi ilokusi, jenis emosi yang direpresentasikan, bentuk pragmatik, serta peran konteks situasi tutur dalam membentuk makna pragmatik. Hasil analisis terhadap rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa emosi yang paling dominan adalah cinta dan amarah, masing-masing muncul pada tiga data. Rumusan masalah kedua menunjukkan tiga pola bentuk pragmatik, yaitu langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung. Rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa makna ilokusi dalam seluruh data sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, meliputi hubungan antarpartisipan, latar konflik, dan kondisi psikologis penutur, sejalan dengan pandangan bahwa makna tuturan tidak dapat dipahami hanya dari struktur kalimat, melainkan dari maksud penutur dalam situasi tertentu (Yule, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Jenis Emosi

No	Jenis Emosi	Jumlah Data	Persentase
1	Cinta	3	16,7%
2	Marah / Amarah	3	16,7%
3	Kebahagiaan	2	11,1%
4	Kecewa	2	11,1%
5	Terkejut	1	5,6%
6	Tersinggung	1	5,6%
7	Keinginan	1	5,6%
8	Konflik batin	1	5,6%
9	Kebingungan kolektif	1	5,6%
10	Putus asa	1	5,6%
11	Senang	1	5,6%
12	Penolakan	1	5,6%

13	Kesedihan	1	5,6%
	Total	18	100%

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Emosi

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 18 data, ditemukan 13 jenis emosi yang direpresentasikan melalui tuturan ekspresif tokoh. Emosi cinta dan marah/amarah merupakan emosi paling dominan, masing-masing muncul sebanyak tiga kali (16,7%), diikuti oleh kebahagiaan dan kecewa yang masing-masing muncul dua kali (11,1%). Sepuluh jenis emosi lainnya masing-masing muncul satu kali

(5,6%). Dominasi emosi cinta dan amarah mencerminkan konflik utama yang menggerakkan alur film, yaitu ketegangan antara afeksi personal yang mendalam dan kemarahan terhadap sistem, otoritas, atau keadaan yang mengurung dan mengkhianati tokoh-tokohnya.

Distribusi Bentuk Pragmatik

No	Bentuk Pragmatik	Jumlah Data	Persentase
1	Langsung literal	10	55,6%
2	Tidak langsung	5	27,8%
3	Langsung tidak literal	3	16,7%
	Total	18	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Bentuk Pragmatik

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, bentuk pragmatik langsung literal mendominasi dengan 10 data (55,6%), diikuti tidak langsung dengan 5 data (27,8%), dan langsung tidak literal dengan 3 data (16,7%). Dominasi bentuk langsung literal menunjukkan bahwa dalam situasi emosional yang intens, tokoh cenderung mengekspresikan perasaannya secara spontan tanpa strategi retorik yang rumit, sejalan dengan pandangan Leech (1993)

bahwa emosi yang kuat cenderung memicu tuturan yang langsung dan apa adanya. Sebaliknya, bentuk tidak langsung umumnya muncul pada emosi yang lebih kompleks, seperti cinta yang tentatif, penolakan moral, dan kebingungan eksistensial yang melibatkan pertimbangan kesantunan.

Rekapitulasi Tindak Tutur Ekspresif Bermuatan Emosi

No	Tokoh	Jenis Emosi	Bentuk Pragmatik	Fungsi Ilokusi
1	Senba & Sasakura	Terkejut	Langsung literal	Mengekspresikan keterkejutan kolektif atas fenomena supranatural
2	Masamune	Tersinggung/marah	Langsung tidak literal	Membela diri & melampiaskan kemarahan atas ejekan
3	Pak Sagami	Amarah (ideologis)	Langsung literal	Menegaskan fanatisme ideologis
4	Sonobe	Cinta (tentatif)	Tidak langsung	Mengungkapkan afeksi penuh keraguan (enryo)
5	Sonobe	Kecewa	Langsung literal	Meluapkan rasa malu & kekecewaan
6	Masamune	Keinginan	Langsung literal	Mengekspresikan frustrasi & aspirasi
7	Masamune	Marah	Campuran (literal & tidak literal)	Menuntut pertanggungjawaban emosional
8	Masamune	Konflik batin	Langsung literal	Mengartikulasikan pergulatan internal (monolog)

9	Mutsumi	Amarah (eksplosif)	Campuran (tidak langsung & literal)	Melampiaskan kemarahan paling eksplosif
10	Warga (kolektif)	Kebingungan	Tidak langsung	Mengekspresikan kegelisahan eksistensial bersama
11	Sasakura	Putus asa	Langsung literal	Katarsis frustrasi & keputusan
12	Itsumi	Senang	Langsung literal	Mengekspresikan kegembiraan spontan
13	Mutsumi	Penolakan	Tidak langsung	Mengekspresikan konflik moral
14	Hara & Nitta	Cinta (dua arah)	Campuran (literal & tidak langsung)	Afirmasi & penerimaan afeksi
15	Masamune	Cinta (tegas)	Langsung literal	Afirmasi cinta yang tegas dan sadar
16	Masamune	Kebahagiaan	Langsung literal	Afirmasi penerimaan diri (reflektif)
17	Mutsumi	Kesedihan	Tidak langsung	Mengekspresikan nostalgia & kehilangan
18	Mutsumi	Kebahagiaan (eksistensial)	Langsung literal	Afirmasi eksistensial sebagai penutup konflik

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis 18 Data Tindak Tutur Ekspresif

Tabel 3 merekapitulasi keseluruhan 18 data berdasarkan tokoh penutur, jenis emosi, bentuk pragmatik, dan fungsi ilokusi yang melatarbelakangi setiap tuturan. Rekapitulasi ini menjadi dasar bagi pembahasan tuturan representatif serta analisis komparatif pada subbagian berikutnya.

Analisis Tuturan Ekspresif Representatif

Data 1 merepresentasikan emosi keterkejutan ketika Senba, Sasakura, dan Masamune menyaksikan retakan di langit serta naga raksasa berasap melintasinya. Tuturan 「空が割れているよ」 (langit terbelah) beserta interjeksi spontan dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal karena secara harfiah merepresentasikan kondisi psikologis penutur tanpa memerlukan penafsiran tambahan (Wijana, 1996). Analisis SPEAKING menunjukkan bahwa setting berupa ruang publik dengan scene supranatural yang mencekam, participants berupa tiga remaja sederajat, dan ends berupa pengungkapan keterkejutan bersama menjadikan respons spontan dan kolektif sebagai bentuk ekspresi yang wajar dalam situasi krisis.

Data 2 merepresentasikan emosi tersinggung dan marah ketika Masamune merespons ejekan Mutsumi yang membandingkan penampilannya dengan perempuan. Tuturan 「喜んでねえよ! ざ

けんな!」 dikategorikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal karena modus penolakan dan larangan yang digunakan disertai diksi kasar yang melampaui makna denotatifnya untuk mengekspresikan intensitas kemarahan. Pelanggaran norma kesantunan melalui makian (Brown & Levinson, 1987) menjadi indikator kuat bahwa tuturan ini berfungsi membela harga diri sekaligus melampiaskan kemarahan terhadap ancaman pada identitas diri penutur.

Data 3 merepresentasikan amarah ideologis Pak Sagami ketika menolak usulan Pak Tokimune untuk membebaskan Itsumi dari pabrik baja. Tuturan 「神の女となるべき少女なんだ!」 disertai onomatope yang menggambarkan gigi dirapatkan menahan amarah dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal karena diksi bermuatan religius digunakan secara langsung tanpa strategi retorik yang menyembunyikan maksud. Berbeda dengan amarah personal yang eksplosif dan berumur pendek, amarah ideologis ini berakar pada keyakinan absolut sehingga bahasa berfungsi sebagai instrumen legitimasi ideologi sekaligus medium pelampiasan emosi negatif.

Data 4 merepresentasikan cinta dalam bentuk tentatif ketika Sonobe menyampaikan perasaannya

kepada Masamune di terowongan. Tuturan 「私、
…好きかなって」 menggunakan partikel 「かな」
dan 「って」 yang menandakan keraguan,
sehingga dikategorikan sebagai tindak tutur tidak
langsung. Bentuk ini mencerminkan strategi
kesantunan enryo dalam budaya Jepang untuk
menghindari penolakan terbuka, sekaligus
menunjukkan bahwa kondisi ketulusan justru
terpenuhi melalui ketidaktegasan bentuk yang
mencerminkan proses negosiasi perasaan yang
masih berlangsung.

Data 9 merepresentasikan amarah paling
eksplosif dalam penelitian ini, ketika Mutsumi
mengetahui kedekatan Masamune dengan Itsumi.
Tuturan yang menggunakan makian personal serta
pengulangan pertanyaan beremosi tinggi
dikategorikan sebagai bentuk pragmatik campuran,
tidak langsung dan langsung literal, yang
mencerminkan ledakan emosi yang spontan dan
tidak terencana. Kedekatan hubungan sebelumnya
antara Mutsumi dan Masamune sebagai sahabat
menjadikan rasa pengkhianatan yang dirasakan
lebih menyakitkan dan kemarahan menjadi lebih
personal serta destruktif.

Data 15 merepresentasikan bentuk
pengungkapan cinta paling tegas dalam penelitian
ini, yaitu tuturan Masamune 「お前が好きだ」
kepada Mutsumi saat keduanya berteduh dari hujan.
Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur
langsung literal karena disampaikan tanpa keraguan
maupun strategi tidak langsung. Ketegasan ini
merupakan hasil perjalanan emosional panjang
Masamune, dari kebingungan dan kemarahan,
sehingga setting yang privat dan aman
memungkinkan tokoh melepaskan tatemaie dan
mengungkapkan honne secara langsung (Doi, 1973).

Data 18 menjadi penutup rangkaian konflik
batin Mutsumi melalui tuturan sederhana 「私、今
を生きている」 (aku hidup sekarang) yang
dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal.
Tuturan ini merepresentasikan kebahagiaan
eksistensial setelah Mutsumi berhasil

menyelamatkan Itsumi, menunjukkan bahwa
kebahagiaan tidak selalu memerlukan ungkapan
yang rumit, melainkan dapat terwujud melalui
kesadaran sederhana akan keberadaan diri pada
momen tertentu.

Data 6 merepresentasikan emosi keinginan
ketika Masamune mengungkapkan frustrasinya
terhadap keterbatasan hidup di desa terisolasi serta
aspirasinya untuk melihat dunia luar. Tuturan ini
dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal
karena diksi yang digunakan secara harfiah
merepresentasikan harapan dan ketidakpuasan
penutur tanpa lapisan makna tambahan. Setting
berupa lingkungan domestik yang akrab
memungkinkan Masamune menyampaikan
keinginannya secara terbuka kepada lawan tutur
yang dipercaya, sejalan dengan prinsip bahwa
kedekatan participants menurunkan kebutuhan akan
strategi tidak langsung (Brown & Levinson, 1987).

Data 8 merepresentasikan konflik batin
Masamune yang disampaikan melalui monolog
internal ketika ia bergulat dengan perasaannya
terhadap dua tokoh perempuan sekaligus rasa
bersalah atas kebimbangannya. Tuturan ini
dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal
karena secara eksplisit mengartikulasikan
kebingungan emosional tanpa penyamaran makna.
Genre monolog batin pada data ini berbeda dari
data-data dialogis lainnya, sehingga ends-nya bukan
untuk memengaruhi lawan tutur, melainkan untuk
mengartikulasikan dan memproses emosi bagi diri
penutur sendiri.

Data 13 merepresentasikan penolakan moral
Mutsumi terhadap permintaan yang bertentangan
dengan nilai yang diyakininya. Tuturan ini
dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung
karena penolakan disampaikan melalui pernyataan
keberatan yang melibatkan pertimbangan
kesantunan, bukan melalui penolakan eksplisit.
Bentuk tidak langsung ini menunjukkan bahwa
meskipun Mutsumi memiliki keyakinan moral yang
kuat, ia tetap mempertimbangkan dampak
relasionalnya terhadap lawan tutur, sejalan dengan
prinsip kesantunan Leech (1993) yang menekankan

minimalisasi ancaman terhadap muka lawan tutur meskipun dalam situasi penolakan.

Data 17 merepresentasikan kesedihan Mutsumi yang diwarnai nostalgia ketika mengingat kembali masa kecilnya bersama Itsumi sebelum keduanya berpisah akibat keadaan. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung karena kesedihan tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan melalui pernyataan reflektif tentang waktu yang telah berlalu. Bentuk tidak langsung pada data ini sejalan dengan karakter Mutsumi yang, meskipun ekspresif dalam kemarahan, justru menahan diri ketika berhadapan dengan kesedihan, mencerminkan kompleksitas pengelolaan emosi yang berbeda untuk setiap valensi emosional.

Data 11 merepresentasikan keputusan Sasakura ketika menyadari bahwa usahanya untuk mengubah nasib desa yang terisolasi tidak membawa hasil yang berarti. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal karena rasa frustrasi dan keputusan diungkapkan secara terbuka tanpa penghalusan makna, berfungsi sebagai katarsis emosional bagi penutur. Setting berupa percakapan informal antarteman sebaya menjadikan pengungkapan emosi negatif tersebut dapat dilakukan tanpa risiko besar terhadap muka penutur maupun lawan tutur.

Data 14 merepresentasikan cinta dua arah antara Hara dan Nitta yang saling mengungkapkan perasaan melalui kombinasi tuturan langsung literal dan tidak langsung secara bergantian. Pola silih berganti ini mencerminkan proses negosiasi emosional yang khas pada pengakuan cinta yang bersifat resiprokal, berbeda dengan pengakuan tentatif satu arah pada Data 4 maupun afirmasi tegas satu arah pada Data 15. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk pragmatik tuturan cinta tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah secara dinamis sesuai dengan respons lawan tutur dalam satu rangkaian peristiwa tutur.

Data 7 merepresentasikan amarah konfrontatif Masamune ketika ia menuntut kejelasan dan pertanggungjawaban dari figur otoritas yang sebelumnya ia percayai sepenuh hati. Tuturan ini

dikategorikan sebagai bentuk campuran, langsung literal pada bagian pernyataan kekecewaan dan langsung tidak literal pada bagian pertanyaan retorik yang sesungguhnya berfungsi sebagai tuduhan. Penggunaan pertanyaan retorik sebagai medium penuntutan emosional ini menegaskan bahwa amarah Masamune tidak semata bersifat destruktif, melainkan juga berfungsi mencari kebenaran dan keadilan dalam relasi kekuasaan yang timpang.

Data 10 merepresentasikan kebingungan kolektif warga desa ketika menghadapi anomali fenomena alam yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung karena kegelisahan eksistensial disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan retorik dan gumaman yang tumpang tindih antarpener, bukan melalui pernyataan langsung. Sifat kolektif dan tumpang tindih tuturan pada data ini berbeda dari data-data individual lainnya, menunjukkan bahwa emosi tertentu, seperti kebingungan eksistensial dalam situasi krisis, lebih sering diekspresikan secara komunal daripada personal.

Analisis Komparatif Ekspresi Cinta

Perbandingan tiga data ekspresi cinta (Data 4, 14, dan 15) menunjukkan bahwa bentuk pragmatik tuturan cinta berkorelasi dengan tingkat kematangan emosional penutur, keintiman hubungan, serta privasi setting percakapan. Pengakuan tentatif Sonobe (Data 4) muncul dalam situasi yang belum sepenuhnya intim, sementara pengakuan dua arah Hara dan Nitta (Data 14) menunjukkan negosiasi tuturan langsung dan tidak langsung secara bergantian. Pengakuan paling tegas justru muncul pada Data 15 ketika Masamune, setelah melalui perjalanan emosional panjang, mengungkapkan perasaannya dalam setting yang privat dan aman. Semakin matang emosi penutur, semakin intim hubungan, dan semakin privat setting, semakin langsung dan literal bentuk tuturan cinta yang digunakan. Pola gradual ini juga menunjukkan bahwa cinta, berbeda dari amarah yang dapat muncul secara instan, cenderung diekspresikan melalui proses akumulatif yang melibatkan

keberanian emosional yang dibangun secara bertahap sepanjang alur cerita.

Analisis Komparatif Ekspresi Amarah

Perbandingan tiga data ekspresi amarah (Data 3, 7, dan 9) menunjukkan bahwa bentuk pragmatik tuturan amarah berkorelasi dengan sumber amarah serta tingkat kedekatan hubungan sebelum konflik terjadi. Amarah Pak Sagami (Data 3) bersifat ideologis dan diarahkan pada sistem nilai. Amarah Masamune (Data 7) bersifat personal dan konfrontatif, diarahkan pada figur otoritas yang sebelumnya dipercaya, ditandai dengan penggunaan pertanyaan retorik sebagai medium penuntutan emosional. Amarah Mutsumi (Data 9) bersifat paling eksplosif karena dipicu oleh pengkhianatan sahabat dekat. Semakin personal sumber amarah dan semakin dekat hubungan sebelum konflik, semakin eksplosif dan destruktif bentuk tuturan amarah yang digunakan. Pola ini memperlihatkan gradasi amarah dari yang paling terstruktur dan terkendali (ideologis) hingga yang paling spontan dan tidak terkendali (personal eksplosif), sejalan dengan pandangan Goleman (2005) bahwa intensitas emosi negatif berbanding lurus dengan tingkat keterlibatan personal penutur terhadap sumber pemicunya.

Perkembangan Emosi Tokoh Sepanjang Film

Temuan signifikan lain dalam penelitian ini adalah pola perkembangan emosi tokoh Masamune dan Mutsumi yang tercermin melalui perubahan bentuk pragmatik tuturannya. Masamune berkembang dari kemarahan defensif yang langsung tidak literal (Data 2), frustrasi dan aspirasi yang langsung literal (Data 6), konfrontasi (Data 7), kebingungan dan konflik batin (Data 8), hingga akhirnya mencapai kejelasan dalam afirmasi cinta yang tegas (Data 15) dan penerimaan diri yang reflektif (Data 16). Mutsumi, sebaliknya, berkembang dari sikap sinis dan suka mengejek (Data 2), kemarahan eksplosif (Data 9), refleksi moral (Data 13), nostalgia dan kesedihan (Data 17), hingga afirmasi eksistensial (Data 18). Kedua pola perkembangan ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan emosi, tetapi juga menjadi medium bagi tokoh untuk memproses dan menerima emosinya secara bertahap.

Peran Konteks Situasi Tutur dalam Makna Ilokusi

Analisis terhadap seluruh data menggunakan model SPEAKING Hymes (1974) menunjukkan bahwa tiga komponen, yaitu participants (hubungan dan status sosial antarpenerut), setting and scene (latar dan suasana tutur), serta ends (tujuan komunikatif), merupakan faktor paling signifikan dalam menentukan makna ilokusi. Tuturan yang secara gramatikal serupa dapat memiliki fungsi ekspresif yang berbeda bergantung pada ketiga komponen tersebut. Misalnya, pengakuan cinta Masamune 「お前が好きだ」 hanya dapat dipahami bobot maknanya apabila konteks perjalanan emosional panjang yang mendahuluinya turut dipertimbangkan.

Komponen key (nada emosional tuturan) dan instrumentalities (saluran penyampaian, baik verbal maupun nonverbal) juga ditemukan berperan penting, terutama pada data-data yang melibatkan amarah dan konflik batin, ketika intonasi tinggi, pengulangan kata, dan jeda yang dramatis turut membentuk intensitas makna ekspresif yang tidak dapat ditangkap hanya dari teks dialog. Sementara itu, komponen norms tampak jelas pada data-data yang melibatkan pelanggaran kesantunan, seperti makian atau penolakan eksplisit, yang justru berfungsi sebagai indikator intensitas emosi negatif. Temuan ini mempertegas pandangan Yule (1996) bahwa makna pragmatik terbentuk dari interaksi antara bentuk bahasa, maksud penutur, dan konteks penggunaan bahasa, serta memperluas penerapan model SPEAKING Hymes (1974) pada konteks dialog audiovisual yang turut dipengaruhi oleh konvensi genre dan sinematik.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian Sabila (2021), Indriyastuti dan Oemiati (2022), serta

Burakiti dkk. (2023) yang berfokus pada klasifikasi bentuk, fungsi, atau strategi kesantunan tindak tutur ekspresif secara umum, penelitian ini menunjukkan keunggulan dalam kedalaman analisis konteks situasi tutur serta keterkaitannya dengan aspek budaya Jepang, seperti konsep *honne*, *tatemae*, *amae*, dan *enryo*. Penelitian ini juga mengisi kekosongan kajian pragmatik terhadap karya Mari Okada yang sebelumnya belum pernah dianalisis dari perspektif tindak tutur ekspresif bermuatan emosi.

Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Pragmatik Bahasa Jepang

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam memahami hubungan antara bentuk kebahasaan dan ekspresi emosi yang sarat nuansa budaya. Variasi bentuk pragmatik yang ditemukan, mulai dari ungkapan langsung literal hingga tuturan tidak langsung yang sarat pertimbangan kesantunan, dapat dijadikan materi otentik untuk melatih kepekaan pembelajar terhadap register emosional dalam bahasa Jepang lisan, yang seringkali tidak tercakup secara memadai dalam buku ajar konvensional. Pemahaman terhadap konsep *honne* dan *tatemae*, misalnya, sangat relevan untuk menjelaskan mengapa pengakuan cinta pada Data 4 disampaikan secara tentatif, sementara amarah pada Data 9 justru meluap tanpa penyamaran.

Selain itu, integrasi model SPEAKING Hymes (1974) dalam menganalisis dialog film menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menjadi sumber belajar pragmatik yang kaya konteks, karena pembelajar dapat mengamati secara langsung bagaimana *setting*, *participants*, dan *key* membentuk makna tuturan yang sesungguhnya, sesuatu yang sulit diperoleh hanya melalui contoh kalimat tertulis tanpa konteks situasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar bahasa Jepang untuk merancang aktivitas pembelajaran berbasis film yang menekankan analisis konteks dan emosi secara terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 18 data tindak tutur ekspresif bermuatan emosi dalam film *Arisu to Teresu no Maboroshi Koujou* karya Mari Okada, dapat ditarik tiga simpulan utama. Pertama, tindak tutur ekspresif bermuatan emosi dalam film ini mencakup 13 jenis emosi, dengan cinta dan amarah sebagai emosi paling dominan, masing-masing muncul tiga kali. Dominasi kedua emosi ini mencerminkan konflik utama yang menggerakkan alur film, yaitu ketegangan antara afeksi personal yang mendalam dan kemarahan terhadap sistem yang mengurung serta mengkhianati tokoh-tokohnya, sejalan dengan pandangan Searle (1979) bahwa tindak tutur ekspresif merepresentasikan kondisi psikologis autentik penutur.

Kedua, terdapat tiga bentuk pragmatik tuturan ekspresif emosi, yaitu langsung literal (55,6%), tidak langsung (27,8%), dan langsung tidak literal (16,7%). Dominasi bentuk langsung literal menunjukkan bahwa dalam situasi emosional yang intens, tokoh cenderung mengekspresikan perasaan secara spontan tanpa strategi retorik, sedangkan bentuk tidak langsung muncul ketika emosi yang diungkapkan lebih kompleks dan melibatkan pertimbangan kesantunan, sejalan dengan pernyataan Leech (1993) bahwa intensitas emosi berkorelasi dengan derajat ketidaklangsungan tuturan.

Ketiga, konteks situasi tutur yang dianalisis melalui model SPEAKING Hymes (1974) terbukti sangat berperan dalam menentukan makna ilokusi setiap tuturan ekspresif, khususnya melalui komponen *participants*, *setting and scene*, dan *ends*. Tanpa pertimbangan ketiga komponen tersebut, makna sesungguhnya dari tuturan yang tampak sederhana sekalipun tidak dapat dipahami secara utuh, sejalan dengan pandangan Yule (1996) bahwa makna pragmatik terbentuk dari interaksi antara bentuk bahasa, maksud penutur, dan konteks penggunaan bahasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan data yang hanya bersumber dari satu film sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh karya Mari Okada maupun genre

animasi Jepang secara umum. Selain itu, analisis difokuskan pada aspek verbal tuturan, sementara aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan elemen sinematografis belum dikaji secara mendalam meskipun turut memengaruhi makna ekspresif tuturan dalam media audiovisual.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif bermuatan emosi dalam film animasi bukan sekadar hiasan naratif, melainkan elemen linguistik bermakna pragmatik yang berperan penting dalam membangun karakter serta menggerakkan alur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis dengan mengintegrasikan aspek multimodal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan elemen sinematografis, serta memperluas objek kajian ke karya Mari Okada lainnya guna memperoleh data perbandingan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bednarek, M. (2008). *Emotion talk across corpora*. Palgrave Macmillan.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Burakiti, J. S., Pandi, H. M. L., & Wuisang, J. R. R. (2023). Tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam anime *Oregairu Season 1* karya Wataru Watari. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(1), 45–58.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Doi, T. (1973). The Japanese patterns of communication and the concept of *amae*. *Quarterly Journal of Speech*, 59, 180–185.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Indriyastuti, E. G., & Oemiati, S. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam anime *Ookami Kodomo no Ame to Yuki* karya Mamoru Hosada. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang*, 112–125.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. Oka, Penerj.). Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Okada, M. (Sutradara). (2023). *アリスとテレスのまぼろし工場* [Film animasi]. MAPPA.
- Plantinga, C. (2009). *Moving viewers: American film and the spectator's experience*. University of California Press.
- Sabila, R. (2021). Tindak tutur ekspresif psikologis pada tokoh Shouya Ishida dalam anime “A Silent Voice” karya Naoko Yamada. *Repositori Institusi USU*.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Untiani, S., Adnyani, K. E. K., & Suartini, N. N. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam anime *Servant X Service* (Episode 1 sampai 13). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 33–48.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

